Derawan Bukan Sekedar Trip Menawan

Text & Photo by Murdiyatno

Di Derawan, sambutan hangat mentari senja di ufuk barat adalah godaan pertama yang sangat memikat. Maka sirnalah rasa penat perjalanan saat kapal merapat.

Setiap perjalanan memberikan pengalaman dan kesenangan berbeda. Begitupun perjalanan saya kali ini ke Derawan, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Bertajuk Familyrization Trip, sebuah program Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenpareraf), Direktorat Jenderal Pamasaran Dalam Negeri mengajak para jurnalis travel dan Putri Pariwisata Indonesia (PPI) 2013 untuk merasakan berwisata ke destinasi wisata yang dipilih.

Pilihan famtrip kali ini wisata bahari Kepulauan Derawan, sebuah destinasi lautan tropis yang sempurna. Sinar Matahari hangat berpadu dengan lanskap pantai pasir putih nan halus, pohon kelapa yang melambai, serta laut jernih yang berubah warna dari hijau ke biru kobal. Apapun kamera Anda, setiap jepretan rana menghasilkan gambar yang selalu bagus di pandang mata. Itu yang kami rasakan di sana setiap kali melihat hasil foto dari layar kamera.

Siapapun yang pernah datang ke sini tahu, kehidupan bawah laut Derawan luar biasa. Anda akan temukan kura-kura raksasa (penyu), lumba-lumba, ikan pari, duyung, barakuda, serta ubur-ubur stingless. Bahkan Ikan Hiu Derawan menjadi salah satu keragaman hayati yang jarang dijumpai di tempat lain. Mungkin hanya manusia duyung berparas cantik saja yang tidak ada di sini, sebab Derawan adalah keindahan yang nyata. Manusia duyung kan, hanya ada dalam dunia dongeng, betul bukan...?

Dengan kekayaan bawah lautnya maka tidak mengherankan apabila kemudian Derawan dikenal sebagai salah satu tujuan wisata menyelam terbaik di dunia. Bagi yang tak punya lisensi menyelam pun tidak perlu kecewa. Cukup snorkeling saja Anda bisa menikmati keindahan di bawah permukaan laut. Bahkan hanya menengok ke bawah dari atas permukaan Anda bisa melihat jernihnya air laut berhiaskan terumbu karang dan segala jenis biota laut di dalamnya.

Secara keseluruhan Kepulauan Derawan memiliki 31 pulau, dan yang paling terkenal di antaranya adalah Pulau Derawan, Maratua, Sangalaki, dan Kakaban. "Empat pulau ini memiliki makna seperti keluarga. Derawan sama dengan Perawan, Maratua adalah Mertua, Sangalaki berarti Laki-Laki, dan Kakaban itu Kakak," kata Joni, pemandu wisata lokal yang setia mengantar kami beraktifitas wisata.

Di sini rumah bagi kura-kura hijau langka dan juga penyu sisik. Jika Anda mau, setiap hari bisa menyaksikan penyu bertelur di pasir atau berenang ke laut bersama kura-kura. Luas seluruh wilayah konservasi laut ini tidak kurang dari 1,27 juta hektar. Temukan setidaknya 460 jenis karang, dan ini terbanyak kedua setelah Raja Ampat di Papua Barat. Di Derawan ditemukan lebih dari 870 jenis ikan mulai dari kuda laut kerdil hingga pari manta raksasa. Dalam beberapa hari, sekelompok pari manta dalam jumlah banyak hingga 50 ekor dapat kita lihat sedang makan bersama di perairan Derawan.

Kepulauan Derawan memiliki sejumlah spesies unik dan dilindungi, di antaranya adalah kepiting kelapa, ikan paus, lumba-lumba, dan duyung. Kepiting kelapa ditemukan di dekat Pulau Kakaban dan Maratua, sementara paus dan lumba-lumba di bulan-bulan tertentu dapat Anda lihat di sekitar Semama, Sangalaki, Kakaban dan Maratua. Duyung berenang di sekitar Pulau Panjang dan Semama, sementara pari manta ditemukan di sekitar Sangalaki. Kuda laut kerdil ada di sekitar Semama dan Derawan. Spesies yang dilindungi lainnya adalah barakuda.

Total ada 28 titik penyelaman yang ada di sini. Bagi Anda yang ingin mengeksplor semua titik tersebut setidaknya butuh waktu 10 hari. Namun jika sekedar snorkeling, menikmati keindahan lanskap pulau demi pulau, atau sekedar bersantai di Pantai seperti yang kami lakukan, 4 hari 4 malam sudah lebih dari cukup.

Derawan Pulau Wisata Utama

Kepenatan diperjalanan dengan tiga moda transportasi, udara, darat, dan laut seolah sirna. Kami langsung disambut hangat mentari senja di ufuk barat begitu tiba di Pulau Derawan, pulau utama yang paling ramai sebagai tempat menginap wisatawan. Sayangnya senja itu cepat menghilang dan waktu berganti malam.

Kami menginap di home stay milik warga yang dibangun di atas perairan dangkal, itu sebabnya harga kamar di sini sedikit lebih mahal ketimbang home stay yang ada di daratan. Hampir semua rumah warga menyediakan penginapan dan rumah makan dengan tarif sangat terjangkau. Dan semua kamar yang ada dipastikan habis setiap musim liburan tiba.

"Untuk libur Natal dan Tahun baru besok, semua penginapan sudah dipesan. Bahkan jika musim liburan, banyak tamu yang tidur ngampar di dermaga atau pantai," ujar Joni, pria asli Derawan kelahiran 1988 yang hidup sebagai guide tour. Sejenak saya berpikir betapa masyarakat di sini hidup dari pariwisata. Keindahan alam yang begitu menawan adalah anugerah yang patut di jaga bersama.

Tidak banyak kegiatan yang dapat kami lakukan pada hari pertama ini, selain bercengkarama sambil menyaksikan binatang laut yang hilir mudik di bawah tempat kami mengobrol. Membuat sebagain dari kami tidak sabar menunggu esok untuk menceburkan diri melihat keindahan penghuni laut Derawan.

Sarapan menu sederhana, namun tentunya kebanyakan yang dihidangkan adalah hasil dari laut. Ya, begitulah jika tinggal di Pulau, apalagi jika bukan ikan, cumi, atau udang. Mencoba untuk menepati itinery, aktivitas wisata pertama di pagi hari ke dua adalah snorkeling di perairan sekitar. Titik yang kami pilih atas anjuran Joni, di sekitar Dermaga BMI, sebuah re-

sor tempat menginap bagi wisatawan asing atau lokal yang kantongnya sedikit lebih tebal. Di Pulau Derawan ini sedikitnya ada dua resort, selain BMI, satunya adalah Tasik Dive Resort.

Rasa penasaran terjawab sudah ketika menceburkan diri. Ribuan ikan seolah tak mau berbagi tempat berenang dengan kami. Pagi yang cerah menembuskan sinarnya ke dalam laut dangkal ini, seperti mendukung untuk mempertontonkan keindahan alam di sini kepada kami. Rasanya tidak mau beranjak dari air laut jika saja fisik mampu bertahan lebih lama. Tapi masih ada dua hari tersisa, kami pun bertolak untuk melihat keindahan yang lain.

Dekat Pulau Derawan terdapat tiga Gusung atau Gosong, daratan berpasir di tengah laut yang hanya muncul saat air laut surut. Kami mengunjungi salah satunya sebelum pasang menenggelamkan kembali "Gusung Sanggalau". Tempat favorit wisatawan bersantai sambil menunggu matahari jingga pulang ke peraduannya. Langit dan laut bersatu dalam warna biru, batas cakrawala membuat kami tahu perbedaan itu.

Bersamaan dengan hilangnya cahaya matahari, gusung ini pun mulai menghilang di telan laut pasang. Kami pun kembali ke penginapan, mengisi tenaga untuk petualangan esok lagi. Pagi pagi sekali adalah waktu yang dipilih berburu sunrise. Lagi-lagi, spot terbaik untuk menunggu matahari muncul ada di pantai atau dermaga BMI. Tentu saja pihak pengelola sudah memikirkan dimana titik keindahan Pulau Ini.

Bersepeda mengelilingi pulau hanya memakan waktu sekejap saja, kurang dari setengah jam. Kami jadi tahu, Pulau Derawan memiliki pembangkit listrik sendiri, bahkan di bantu dengan tenaga surya. Terdapat pula pos penjagaan TNI AL, karena kepulauan ini termasuk yang terluar dan berbatasan langsung dengan Filipina. Jadi selain rasa keindahan, rasa aman dan nyaman saat berwisata di Derawan tak perlu diragukan lagi.

Menjalajah Pulau-Pulau

Selesai bersepeda, kami langsung bertolak dari Pulau Derawan menuju Pulau Maratua. Ini adalah Pulau dengan luas paling besar dan letaknya paling terluar dari wilayah Indonesia. kami singgah sebentar di lokasi pantai Resor Maratua Paradise. Indah sekali, di sini air

Pulau Maratua

lautnya lebih jernih sehingga terumbu karang dan ikan terlihat lebih jelas. Sayangnya tidak berlama-lama, hanya sekedar berfoto kemudian kami lanjutkan menuju Pulau Nabuko.

Di Pulau ini juga terdapat Nabucco Dive Resort milik warga negara jerman. Meski tidak memiliki bibir pantai yang landai, konsep resort di bangun langsung di mendekati laut yang dihubungkan dengan anak tangga. Jadi, bangun tidur sekalipun Anda bisa langsung melompat ke laut jernih. Kami minta untuk merapat di dermaga pulau pribadi ini, meski pihak pengelola membebankan biaya sbesar 30 ribu per kepala bagi siapa saja yang ingin mendarat di Pulau Nabuko.

Menempuh pendekatan personal akhirnya kami diperbolehkan merapat dan sorkeling di sekitar perai-

Bersiap snorkeling di Pulau Nabuko

Dua Pulau Bakungan kecil dan besar yang dihubungkan dengan jembatan

Pulau Nabuko

ran Nabuko tanpa biaya sepeserpun. Hmm.. perjalanan ini terasa menyenangkan. Selesai di sini, kami berlanjut menuju Pulau Bakungan yang terdiri dari Bakungan kecil dan besar. Keduanya dihubungkan dengan jembatan kendati jaraknya cukup jauh. Sempat berpikir jembatan itu ide gila, tapi sungguh fantastis.

Menurut rumor yang beredar dari mulut ke mulut Pangeran William pernah singgah dan menetap di resor Pulau Bakungan. Sayangnya tidak ada yang bisa membuktikan keberadaan pangeran dari Inggris itu, jadi terkesan hanya cerita rekaan sebagai daya tarik semata. Berkejaran dengan waktu kami tidak singgah, hanya lewat dan mengamati keindahan pulau yang memiliki mercu suar itu.

Sepanjang perjalanan air laut tak ubahnya seperti cermin, memantulkan warna biru langit berhias awan putih berarak. Tiba-tiba kami semua terkejut, sang motoris (sebutan untuk supir boat) memperlambat laju kapal, ada apa gerangan..? Ternyata hanya ingin memberikan bonus perjalanan bagi kami untuk melihat lumba-lumba yang menampakan diri sejenak.

Kami lanjut menuju Pulau Sangalaki. Sebuah pulau yang di khususkan untuk beranak pinak penyu. Di sinilah penyu-penyu di jaga kelestarianya. Pulau Derawan sudah sangat sulit menemukan penyu bertelur lantaran sudah semakin banyaknya manusia, maka pulau ini dijadikan konservasi melestarikan salah satu binatang purba tersebut.

Di Pulau ini juga berdiri sebuah resort, Sangalaki Lodge yang menyiapkan fasilitas penginapan. Bagi wisatawan yang ingin mengamati proses bertelur dan menetasnya penyu, disarankan menginap di sini barang satu malam. Melepas tukik (anak penyu) menjadi atraksi ekowisata yang meyenangkan di samping mendapat pengetahuan tentang binatang yang satu ini.

Snorkeling Bersama Ubur-Ubur di Pulau Kakaban

Di Pulau Kakaban, kami menyaksikan uniknya danau ubur-ubur terbesar dan paling beragam di dunia, termasuk empat spesies unik ubur-ubur stingless yang dapat berenang terbalik. Inilah alasanya mengapa Kakaban dipertimbangkan menjadi nominasi Situs Warisan Dunia UNESCO. Pasalnya fenomena alam yang unik ini hanya ada dua di dunia, satu lagi bernama Jellyfish Lake di Palau, Micronesia di kawasan tenggara Laut Pasifik.

Pada penghargaan Citra Pesona Wisata (cipta) Award Kemenparekraf yang di gelar September 2013 lalu, Kakaban menempati urutan ketiga untuk destinasi ekowisata alam. Menurut Firmansyah Rahim, Dirjen Pengembangan Destinasi Kakaban hanya minim fasilitas sehingga tempat tersebut urung menjadi yang tebaik.

Memang benar adanya, ketika kami datang fasilitas kamar ganti baru saja di buat dan dermaga tempat memandang keindahannya sangat sempit, sehingga kami harus antri menanti rombongan wisatawan yang lebih dulu selesai menikamtim Danau Air Payau Kakaban.

Jika lihat di peta (atau tampak atas) maka nampak Pulau Kakaban ini berbentuk seperti angka "9", dengan luas sekira 774,2 hektar. Angka "9" ini merupakan gugusan atol di atas permukaan laut yang terbentuk

Tukik di Pulau Sangalaki yang siap hidup di lautan bebas

jutaan tahun lalu. Kemudian, selama beberapa ribu tahun terjadi proses pengangkatan akibat adanya tekanan geologis. Hal ini menjadikan atol naik di atas permukaan laut dengan ketinggian sekira 50 meter lalu membuat sejumlah air laut terperangkap hingga membentuk danau air laut (laguna).

Dalam bahasa Suku Bajo, kakaban berarti memeluk. Penamaan ini berkaitan dengan bentuk fisik Pulau Kakaban dimana atol di bagian utara 'memeluk' laguna dan terpisah dari air laut sekitarnya. Danau di tengah laut ini begitu indah berwarna biru kehijauan jernih. Di sekeliling danau tersebut tumbuh rimbun pohon-pohon bakau yang tumbuh di atas batu karang.

Keberadaan Danau Kakaban adalah salah satu alasan utama wisatawan berkunjung ke pulau yang tak berpenghuni ini. Pasalnya, danau air payau tersebut memiliki ekositem yang unik (endemik) hasil evolusi dan melibatkan proses kimia, fisika, dan biologi yang rumit dan panjang selama ribuan tahun.

Telah banyak peneliti dari dalam dan luar negeri mencoba memecahkan misteri tentang bagaimana sebuah ekosistem danau yang terisolasi dapat menjadi rumah bagi hewan dan tumbuhan endemik yang hidup di dalamnya. Danau endemik sekira 2,6 x 1,5 kilometer ini menjadi rumah bagi jutaan ubur-ubur yang kehilangan kemampuan menyengat, algae menjadi karpet di dasar danau, anemon yang berwarna putih dan memangsa ubur-ubur, ikan-ikan, dan biota endemik lainnya.

Ada empat jenis ubur-ubur tak menyengat di Danau Kakaban: ubur-ubur bulan (Aurelia aurita) (5-50 cm), ubur ubur totol (Mastigias papua) (1-20 cm), ubur-ubur kotak seukuran ujung jari telunjuk, Tripedalia cystophora (7-10 mm), dan ubur-ubur terbalik Cassiopea ornata (15-20 cm). Martigias papua adalah yang paling banyak populasinya dan paling lincah bergerak kesana-kemari, sementara Cassiopeia adalah yang paling unik sebab ubur-ubur ini biasanya diam di dasar danau dalam posisi terbalik; tentakelnya ada di posisi atas.

Perjalanan ini sungguh memberikan pengalaman yang sangat berkesan. Di samping kesenangan berwisata, kami semua jadi tahu lebih jauh dari pada sekedar baca di buku, dan sadar akan pentingnya menjadi wisatawan berbasis lingkungan. Tentu Anda juga harus merencanakan perjalanan seperti kami di sini, di Kepulauan Derawan yang bukan hanya menawan, tapi juga memberikan banyak pengetahuan. **TC/MD**

Jalur Transportasi

Dari Jakarta ambil penerbangan pagi ke Balikpapan, Bandar Udara Sepinggan (kurang lebih 2 jam), kemudian sekira 1 jam lagi melanjutkan dengan pesawat lebih kecil ke Kabupaten Berau (Bandara Kalimarau). Ada empat penerbangan dari Balikpapan yang melayani ke Berau, diantaranya; Wings Air dan Kalstar, menurt informasi Garuda juga sudah melayani rute ini.

Kemudian melanjutkan dengan mobil menuju Tanjung Batu, pelabuhan penyebrangan menuju Derawan dengan waktu tempuh sekira 2,5 jam. Harga sewa sekali jalan mulai dari Rp. 350.000. Setelah itu menyebrang dengan speed ke Pulau Derawan sekira 20 menit saja. Harga mulai Rp 250.000 per kapal untuk kapasitas tiga sampai lima orang.

Cara kedua dari Jakarta bisa langsung menumpang pesawat menuju Tarakan (Bandara International Juwata). Dari bandara Anda bisa naik taksi menuju pelabuhan SDF dan bisa langsung dilanjutkan dengan kapal cepat menuju Derawan. Hanya saja waktu tempuh di laut lebih lama sekira 3 jam, dan tentunya biayanya lebih mahal pula. Dan ntuk lebih aman pastikan Anda sudah mencarter kapal penjemput dari Derawan.

Jika ingin keliling pulau lain, bisa menyewa kapal lagi dari Derawan. Harga sewa kapal cepat ke pulau di sekelilingnya sekitar Rp 1.500.000 per kapal/hari. Dari Pulau Derawan menuju Pulau Kakaban memakan waktu hingga 2 jam. Kemudian, dari Kakaban ke Sangalaki memakan waktu kurang lebih 30 menit. Perlu diketahui, waktu Kalimantan Timur satu jam lebih cepat dari Jakarta. Sebagai catatan kami menyewa kapal selama 4 hari mulai dari penjemputan, berkeliling kepulauan, sampai kembali pulang dengan speed kapasitas 15 orang sebesar 6 juta rupiah. **TC**

Tip Perjalanan

Bawa uang lebih banyak, ambillah uang tunai saat masih di kota besar atau setibanya di Berau. Di Kepulauan Derawan, tidak ada anjungan tunai mandiri (ATM). Setibanya di Pulau Derawan, tentu Anda ingin mengelilingi pulau lain disekitarnya seperti Pulau Sangalaki, Pulau Kakaban, dan Pulau Maratua.

Jika tujuan Anda menyelam, bawalah alat selam/snorkle atau menyewa dari Pulau Derawan yang banyak menyediakan jasa penyewaan alat selam dan snorkeling. Untuk mengabadikan momen tak terlupakan, bawalah kamera. Akan lebih baik jika Anda juga membawa underwater camera (kamera bawah laut) untuk mengabadikan karang-karang dan ikan cantik di bawah laut. Dan jangan lupakan sun block untuk mencegah kulit terbakar , karena Anda akan terlena keindahan Derawan sehingga tak sadar sudah berlama di bawah cahaya matahari yang menyengat. **TC**